

# **LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

**Optimalisasi katekese berbasis komunitas dalam Penguatan Spiritualitas Uamt di  
Lingkungan Santo Yohanes Don Bosco Natar Guru Paroki Wairpelit**



**INSTITUT FILSAFAT  
DAN TEKNOLOGI KREATIF  
LEDALERO**

**Oleh:**

**Bernardus Badj**

**NPM: 21. 75.7014**

**PRODI ILMU FILSAFAT**

**INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF (IFTK)**

**LEDALERO-MAUMERE 2025**

## PENGESAHAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

1. Judul Kegiatan : Optimalisasi Katekese Berbasis Komunitas dalam Penguatan Spiritualitas Umat di Lingkungan Santo Yohanes Don Bosco Natar Guru Paroki Wairpelit
2. Lokasi : Natar Guru, Desa Takakplager, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka
3. Jangka Waktu Pelaksanaan : 11 Maret 2025, 17 Maret 2025 dan 08 April 2025
2. Ketua Pelaksanaan Kegiatan
  - a. Nama Lengkap : Bernardus Badj
  - b. NPM : 21.75.7015
  - c. Program Studi : Ilmu Filsafat
  - d. Institut : Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
  - e. Alamat dan No. HP : Guru, dan 081237731483
  - f. Email : bernardbadj@gmail.com
3. Anggota Pelaksana Kegiatan : \_\_\_\_\_
4. Dosen Pendamping(jika ada)
  - a. Nama Lengkap dan Gelar : \_\_\_\_\_
  - b. NIDN : \_\_\_\_\_

Menyetujui,

Ledalero, 04 Juni 2025

Ketua Program Studi Ilmu Filsafat

Pelaksana



**(DR. BERNARDUS SUBANG HAYONG)**

**(BERNARDUS BADI)**

NIDN. 0802027501

NPM. 21.75.7014

Wakil Rektor III

(Dosen Pembimbing



**(DR. YOHANES HANS MANTEIRO)**

**(.....)**

NIDN. 1515047101

NIDN.....

## DAFTAR ISI

|                                                           |            |
|-----------------------------------------------------------|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                | <b>i</b>   |
| <b>HALAMAMAN PENGESAHAN PkM.....</b>                      | <b>ii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                    | <b>iii</b> |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>                            | <b>1</b>   |
| 1.1. Latar Belakang .....                                 | 1          |
| 1.2. Tujuan .....                                         | 5          |
| <b>BAB II GAMBARAN UMUM SASARAN PkM.....</b>              | <b>6</b>   |
| 2.1. Kondisi Masyarakat atau Lingkungan Desa .....        | 6          |
| 2.2. Permasalahan yang Dihadapi Masyarakat .....          | 8          |
| <b>BAB III METODE PELAKSANAAN.....</b>                    | <b>10</b>  |
| <b>BAB IV DESKRIPSI PELAKSANAAN DAN DOKUMENTASI .....</b> | <b>11</b>  |
| <b>Lampiran .....</b>                                     | <b>13</b>  |
| <b>Daftar Pustaka.....</b>                                | <b>14</b>  |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Katekese merupakan pendidikan iman yang berperan penting dalam membentuk spiritualitas umat dan meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Gereja. Dalam komunitas basis gerejawi ( KBG), katekese tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga wadah pembinaan iman yang berkelanjutan.<sup>1</sup> Lingkungan Santo Yohanes Don Bosco Natar Guru, sebagai bagian dari Paroki Wairpelit, menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan peran komunitas dalam katekese. Kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi aktif umat, yang disebabkan oleh kurangnya metode pembelajaran interaktif, minimnya keterlibatan dalam diskusi keagamaan, serta belum optimalnya peran pemimpin komunitas. Selain itu, kesinambungan program katekese masih menjadi tantangan karena belum adanya sistem yang terstruktur.

Optimalisasi katekese berbasis komunitas menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembinaan iman dengan pendekatan yang lebih partisipatif, interaktif, dan berbasis pengalaman hidup umat.<sup>2</sup> Melalui strategi ini, umat tidak hanya menerima ajaran secara teoritis, tetapi juga menghayati nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja, memperkuat solidaritas sosial, serta meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Gereja secara lebih mendalam. Dengan dukungan tokoh agama, pemimpin komunitas, dan umat, katekese berbasis komunitas dapat menjadi instrumen utama dalam memperkuat iman dan kebersamaan umat.

Pemahaman terhadap konteks wilayah pelaksanaan katekese merupakan aspek krusial dalam mengidentifikasi latar belakang kegiatan ini.<sup>3</sup> Oleh karena itu, bagian berikut akan memaparkan potret dan profil wilayah serta karakteristik khalayak sasaran yang terlibat dalam kegiatan ini. Selain itu, analisis terhadap kondisi dan potensi wilayah dari aspek fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan akan disajikan guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika masyarakat setempat.

---

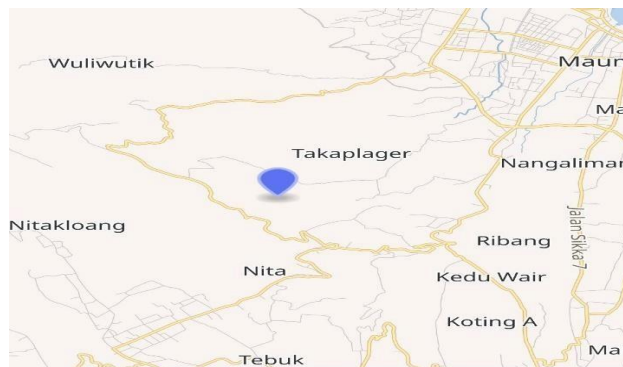
<sup>1</sup> Laurentius Yustinianus Rota, "Menginisiasi Katekese Keluarga di Keuskupan Agung Ende Dalam Terang Matius 19: 1-26", *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, Vol. VIII No. 2, (Ende: Juli 2024), hlm. 44.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

<sup>3</sup> Astrid Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Penerbit: Bina Cipta, 1999), hlm. 21.

Desa Takaplager merupakan salah satu desa di Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur dengan jumlah penduduk sekitar 441 jiwa, yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Nama Takaplager berasal dari bahasa Sikka, yaitu *taka* yang berarti kapak dan *plager* yang berarti silang atau bersatu. Secara historis, nama tersebut mencerminkan alat yang digunakan masyarakat untuk menggali tanah, melindungi diri dari bahaya, serta sebagai simbol persatuan.<sup>4</sup>

**Gambar 1.1. Peta Desa Takaplager**



Khalayak sasaran dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema Optimalisasi Katekese Berbasis Komunitas dalam Penguatan Spiritualitas Umat di Lingkungan Santo Yohanes Don Bosco Natar Guru, Desa Takaplager mencakup berbagai kelompok yang memiliki peran penting dalam kehidupan menggereja. Kelompok utama yang terlibat adalah umat Katolik di lingkungan Santo Yohanes Donbosco, termasuk anggota komunitas basis gerejawi (KBG) yang aktif dalam pembinaan iman. Selain itu, tokoh agama, pemimpin komunitas, serta katekis juga menjadi bagian integral dalam pelaksanaan katekese, karena mereka berperan dalam membimbing dan mengarahkan umat dalam memahami ajaran Gereja. Kegiatan ini juga melibatkan kelompok muda Gereja, yang memiliki potensi besar dalam pengembangan spiritualitas dan partisipasi aktif dalam kehidupan menggereja. Dengan pendekatan berbasis komunitas, diharapkan seluruh elemen masyarakat dapat berkontribusi dalam membangun kebersamaan, memperkuat nilai-nilai iman, serta meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Gereja.

Berikut adalah kondisi dan potensi wilayah yang mendukung Optimalisasi Katekese Berbasis Komunitas dalam Penguatan Spiritualitas Umat di Lingkungan Santo Yohanes Don

---

<sup>4</sup>Alviano Alexandro Yappy, Maryo Yoseph Ambroto Dwi Sili Osan, dan Wilhelmus Wedo (eds.) “ Kecamatan Nita Dalam Angka Nita Sudistrict Figures 2022 (Maumere: Penerbit BPS Kabupaten Sikka, 2022), hlm. 2-3.

Bosco Natar Guru, Desa Takaplager. Wilayah ini memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berpengaruh terhadap pelaksanaan katekese berbasis komunitas

*Pertama*, aspek fisik merupakan faktor penting dalam mendukung akses dan pelaksanaan kegiatan katekese. Topografi Desa Takaplager berada pada ketinggian 280 hingga 850 meter di atas permukaan laut, dengan 40% wilayah berupa daratan dan 60% berbukit atau bergelombang. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 410 hektar, yang sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian.<sup>5</sup> Aksesibilitas infrastruktur jalan tergolong cukup baik, sehingga memungkinkan umat untuk menghadiri kegiatan katekese di Gereja atau tempat ibadah komunitas dengan lebih mudah. Dengan kondisi fisik yang mendukung, pelaksanaan katekese berbasis komunitas dapat berjalan lebih efektif dan inklusif, sehingga mampu memperkuat spiritualitas umat serta meningkatkan partisipasi aktif dalam kehidupan menggereja. Selain itu, keamanan dan kesiapan fasilitas, termasuk sanitasi yang memadai dan tempat ibadah yang layak, turut berkontribusi dalam menciptakan suasana yang mendukung pembinaan iman secara berkelanjutan. Dengan kondisi fisik yang mendukung, optimalisasi katekese berbasis komunitas di wilayah ini dapat berjalan lebih efektif dan inklusif, sehingga mampu memperkuat spiritualitas umat serta meningkatkan partisipasi aktif dalam kehidupan menggereja.

*Kedua*, aspek sosial berperan penting dalam keberlangsungan kegiatan katekese di lingkungan Gereja. Mayoritas penduduk Natar Guru, Desa Takaplager beragama Katolik, dengan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan Gereja dan liturgi.<sup>6</sup> Budaya gotong royong yang kuat dalam masyarakat mencerminkan tradisi kerja sama yang telah mengakar, sehingga pelaksanaan katekese berbasis komunitas dapat memperoleh dukungan luas dari umat. Selain itu, regenerasi peserta katekese menjadi perhatian utama, mengingat minat generasi muda terhadap pembinaan iman perlu ditingkatkan agar keberlanjutan program katekese tetap terjaga. Upaya pengembangan metode pembelajaran yang menarik serta integrasi antara pengalaman hidup dan pembinaan iman menjadi strategi penting dalam memastikan regenerasi yang efektif.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Wikipedia, "Takaplager, Nita, Sikka". [https://id.wikipedia.org/wiki/Takaplager,\\_Nita,\\_Sikka](https://id.wikipedia.org/wiki/Takaplager,_Nita,_Sikka). Diakses pada 27 April 2025.

<sup>6</sup> Emanuel Ervano Bei Meo, "Peran Keluarga Besar (*Extended Family*) Bagi Perkembangan Moral Remaja di Desa Takaplager" (Sripsi Sarjana, IFTK Ledalero, 2023), hlm. 23.

<sup>7</sup> William Smithson De Kolit, "Takaplager". <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/80248/takaplager>. Diakses pada 25 April 2025.

*Ketiga*, aspek ekonomi. Sebagian besar penduduk Natar Guru, Desa Takaplager bermata pencaharian sebagai petani kopi, cokelat, dan komoditas pertanian lainnya. Selain itu, terdapat kelompok masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani, wiraswasta, pegawai swasta, PNS, serta anggota TNI/Polri, yang turut berkontribusi terhadap struktur ekonomi desa.<sup>8</sup> Keterbatasan dana menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan kegiatan katekese, sehingga program ini harus mempertimbangkan kondisi ekonomi masyarakat. Pendekatan berbasis swadaya komunitas dan dukungan gereja menjadi solusi utama untuk memastikan keberlanjutan kegiatan tanpa membebani finansial peserta. Selain itu, karena mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, jadwal katekese perlu disesuaikan dengan ritme kerja mereka, agar partisipasi umat tetap optimal tanpa mengganggu aktivitas ekonomi utama masyarakat.

*Keempat*, aspek lingkungan. Natar Guru, Desa Takaplager memiliki suasana religius yang kuat, sehingga atmosfernya sangat mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan, termasuk katekese berbasis komunitas.<sup>9</sup> Hal ini memungkinkan kegiatan katekese dilakukan dengan fokus dan khidmat, serta memberikan ruang bagi peserta untuk menghayati makna pembinaan iman secara lebih mendalam. Selain itu, pemanfaatan ruang komunitas seperti Gereja dan fasilitas masyarakat dapat dioptimalkan sebagai pusat kegiatan katekese, sehingga keberlangsungan program dapat lebih terjamin. Dukungan dari komunitas dan pemanfaatan sumber daya lokal menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program, menjadikan katekese berbasis komunitas sebagai bagian dari tradisi pembinaan iman yang terus berkembang di lingkungan Gereja.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini, katekese berbasis komunitas di Lingkungan Santo Yohanes Don Bosco Natar Guru, Paroki Wairpelit dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi umat serta komunitas setempat.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Alviano Alexandro Yappy, Maryo Yoseph Ambroto Dwi Sili Osan, dan Wilhelmus Wedo (eds.), *Op.cit.*, hlm. 4.

## 1.2. Tujuan

Tujuan dari Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dalam katekese berbasis komunitas di Lingkungan Santo Yohanes Don Bosco Natar Guru, Paroki Wairpelit adalah sebagai berikut.

*Pertama*, meningkatkan pemahaman umat terhadap ajaran Gereja melalui pendekatan katekese yang interaktif dan partisipatif. *Kedua*, memperkuat spiritualitas umat dengan membangun kesadaran iman yang lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, mendorong keterlibatan aktif komunitas dalam kegiatan katekese guna memperkuat nilai kebersamaan dan gotong royong. Keempat mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, sehingga katekese dapat lebih menarik dan relevan bagi berbagai kelompok usia. *Kelima*, menyesuaikan jadwal dan format katekese agar lebih inklusif, mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM DAN SASARAN PKM

#### 2.1. Kondisi Masyarakat/Lingkungan Desa

Masyarakat Lingkungan Santo Yohanes Don Bosco Natar Guru, Desa Takaplager, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka memiliki struktur ekonomi yang didominasi oleh sektor pertanian dan perdagangan, yang menjadi sumber utama pendapatan masyarakat.<sup>10</sup> Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani, dengan komoditas utama seperti kopi, cokelat, padi, jagung, dan sayuran, yang ditanam menggunakan metode tradisional maupun modern. Pertanian tidak hanya berfungsi sebagai mata pencaharian utama, tetapi juga merupakan bagian dari budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain sektor pertanian, sebagian masyarakat juga terlibat dalam usaha mikro dan industri kerajinan, yang berkontribusi terhadap perekonomian desa.<sup>11</sup> Industri kerajinan lokal, seperti tenun ikat dan anyaman bambu, menjadi salah satu bentuk usaha yang memanfaatkan sumber daya alam setempat serta keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Produk-produk kerajinan ini tidak hanya digunakan untuk kebutuhan lokal, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang dapat dipasarkan ke luar daerah, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pola mata pencaharian ini mencerminkan ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam dan kondisi lingkungan, yang turut memengaruhi tingkat kesejahteraan serta partisipasi mereka dalam katekese berbasis komunitas. Kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam mendorong masyarakat untuk aktif dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan, termasuk katekese rutin guna memperkuat pemahaman iman dan keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja.

Keberadaan pasar lokal dan sistem perdagangan tradisional memungkinkan masyarakat untuk menjual hasil pertanian dan produk kerajinan mereka, sehingga menciptakan siklus ekonomi yang berkelanjutan.<sup>12</sup> Dukungan dari komunitas dalam bentuk koperasi desa dan

---

<sup>10</sup>Takaplager, Nita, Sikka - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas ([https://id.wikipedia.org/wiki/Takaplager,\\_Nita,\\_Sikka](https://id.wikipedia.org/wiki/Takaplager,_Nita,_Sikka)). Diakses pada 12 Mei 2025

<sup>11</sup> Alviano Alexandro Yappy, Maryo Yoseph Ambroto Dwi Sili Osan, dan Wilhelmus Wedo (eds.), *Op.cit.*, hlm. 7.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

kelompok usaha bersama juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat solidaritas sosial, yang menjadi landasan bagi katekese berbasis komunitas.<sup>13</sup>

Dengan memahami kondisi ekonomi masyarakat, strategi optimalisasi katekese berbasis komunitas dapat dirancang secara lebih efektif, dengan mempertimbangkan pemanfaatan sumber daya lokal, penguatan ekonomi berbasis komunitas, serta peningkatan kesejahteraan sosial. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap pemeliharaan fasilitas Gereja, tetapi juga terhadap penguatan hubungan sosial serta pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Tulisan ini sudah memiliki struktur yang logis dan sistematis, serta mencerminkan pendekatan ilmiah dalam menjelaskan kondisi sosial budaya masyarakat. Namun, untuk meningkatkan keilmiahannya, beberapa aspek dapat diperbaiki, seperti penguatan dengan data kuantitatif, penggunaan referensi akademik, serta analisis yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara kondisi sosial budaya dengan efektivitas katekese berbasis komunitas. Masyarakat Lingkungan Santo Yohanes Don Bosco Natar Guru juga memiliki kondisi sosial budaya yang berakar kuat pada nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, serta kehidupan berjemaat. Tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari umat Katolik di wilayah tersebut.

Dari aspek sosial, masyarakat di lingkungan ini memiliki tingkat solidaritas yang tinggi, yang tercermin dalam partisipasi aktif mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.<sup>14</sup> Katekese berbasis komunitas menjadi salah satu bentuk pembinaan iman yang dilakukan secara kolektif, di mana umat terlibat dalam diskusi, refleksi, serta penghayatan ajaran Gereja dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran tokoh agama dan pemimpin komunitas berperan penting dalam membangun kesadaran kolektif serta memastikan bahwa pembinaan iman dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Struktur sosial berbasis komunitas memungkinkan adanya interaksi yang erat antara umat, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial. Kegiatan liturgi, pelayanan sosial, serta kerja bakti menjadi bagian dari kehidupan berjemaat yang memperkuat hubungan antarindividu dan komunitas. Selain itu, keterlibatan kaum muda dan lansia dalam berbagai kegiatan keagamaan menunjukkan adanya kesinambungan dalam pewarisan nilai-nilai iman dan budaya lokal.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> William Smithson De Kolut, *Lo.cit.*

Dari perspektif budaya, masyarakat di lingkungan ini memiliki tradisi yang erat kaitannya dengan ajaran Gereja dan nilai-nilai Kristiani. Upacara keagamaan, perayaan liturgi, serta kegiatan sosial berbasis Gereja menjadi bagian dari identitas budaya yang terus dipertahankan. Selain itu, budaya gotong royong dalam pemeliharaan fasilitas Gereja dan lingkungan sekitar menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga tempat ibadah sebagai pusat kehidupan spiritual dan sosial.<sup>15</sup>

Keberlanjutan katekese berbasis komunitas sangat bergantung pada dukungan sosial dan budaya yang ada. Dengan adanya kesadaran kolektif, kepemimpinan komunitas yang kuat, serta partisipasi aktif umat, program pembinaan iman dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan, sehingga mampu memperkuat spiritualitas umat serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kehidupan menggereja.

## **2.2. Permasalahan yang Dihadapi Masyarakat**

Masyarakat Lingkungan Santo Yohanes Don Bosco Natar Guru, Desa Takaplager, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan lingkungan.

Dari segi ekonomi, mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian dan perdagangan, dengan komoditas utama seperti kopi, coklat, padi, jagung, dan sayuran.<sup>16</sup> Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah fluktuasi harga pasar, yang sering kali menyebabkan ketidakstabilan pendapatan petani. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern dan minimnya pelatihan keterampilan menghambat produktivitas serta daya saing hasil pertanian. Kurangnya akses terhadap modal usaha juga menjadi kendala bagi petani dan pelaku usaha kecil dalam meningkatkan kapasitas produksi mereka.

Dalam aspek sosial, masyarakat masih menghadapi tantangan dalam partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas, termasuk dalam katekese berbasis komunitas. Meskipun budaya gotong royong masih kuat, terdapat kesenjangan dalam keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Kurangnya pemimpin komunitas yang aktif serta minimnya program pembinaan yang menarik bagi kaum muda menjadi faktor yang memengaruhi keberlanjutan kegiatan sosial-keagamaan. Selain itu, perubahan pola hidup akibat modernisasi

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Alviano Alexandro Yappy, Maryo Yoseph Ambroto Dwi Sili Osan, dan Wilhelmus Wedo (eds.), *Op.cit.*, hlm. 12.

turut berdampak pada pergeseran nilai-nilai tradisional, yang berpotensi mengurangi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan berbasis komunitas.

Dari perspektif pendidikan, akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai masih menjadi tantangan bagi sebagian masyarakat.<sup>17</sup> Keterbatasan jumlah tenaga pendidik serta kurangnya sarana pembelajaran yang modern menghambat perkembangan pendidikan, terutama bagi anak-anak di wilayah yang lebih terpencil. Hal ini berdampak pada rendahnya kesempatan bagi generasi muda untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, kurangnya program pendidikan berbasis komunitas yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan sosial menjadi tantangan dalam pembinaan iman umat.

Dalam aspek lingkungan, masyarakat menghadapi tantangan dalam pengelolaan sumber daya alam dan kebersihan lingkungan. Kurangnya kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan serta minimnya sistem pengelolaan limbah yang efektif menyebabkan beberapa wilayah mengalami pencemaran lingkungan <sup>(2)</sup>. Selain itu, akses terhadap air bersih masih menjadi permasalahan bagi sebagian masyarakat, terutama di daerah yang lebih terpencil. Perubahan iklim dan degradasi lingkungan juga berpotensi memengaruhi produktivitas pertanian, yang merupakan sumber utama mata pencaharian masyarakat.

Dengan memahami berbagai permasalahan ini, diperlukan strategi yang terstruktur dan berbasis komunitas untuk mengatasi tantangan yang ada. Pendekatan yang melibatkan dukungan pemerintah, komunitas lokal, serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat kehidupan sosial-keagamaan di lingkungan tersebut.

---

<sup>17</sup> Alviano Alexandro Yappy, Maryo Yoseph Ambroto Dwi Sili Osan, dan Wilhelmus Wedo (eds.), *Op.cit.*, hlm. 22.

## **BAB III**

### **METODE PELAKSANAAN**

Bab ini menguraikan secara sistematis teknik pelaksanaan, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta tahapan pekerjaan dalam menyelesaikan permasalahan dan mencapai tujuan program katekese berbasis komunitas di Lingkungan Santo Yohanes Don Bosco Natar Guru, Paroki Wairpelit.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana umat dan pemimpin komunitas terlibat aktif dalam setiap tahap. Metode yang digunakan mencakup diskusi kelompok, observasi, serta pembelajaran berbasis pengalaman, yang memungkinkan umat untuk memahami ajaran Gereja secara lebih mendalam dan aplikatif.<sup>18</sup> Pengumpulan data dilakukan melalui survei, observasi langsung, serta dokumentasi. Survei digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterlibatan umat dalam program katekese. Observasi langsung dilakukan untuk melihat interaksi dan efektivitas metode pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memotret perkembangan kegiatan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif dan komparatif, dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.<sup>19</sup> Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merancang strategi optimalisasi agar katekese berbasis komunitas dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Tahapan pekerjaan meliputi identifikasi masalah dan kebutuhan komunitas, perancangan program berbasis komunitas, pelaksanaan kegiatan katekese, serta evaluasi dan penyempurnaan program. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berbasis komunitas, program ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman umat terhadap ajaran Gereja, memperkuat spiritualitas, serta mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja.

---

<sup>18</sup> Laurentius Yustinianus Rota., *Op.cit.*, hlm. 44-45.

<sup>19</sup> *Ibid.*

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI PELAKSANAAN KEGIATAN DAN DOKUMENTASI**

Bab ini menguraikan secara sistematis tahapan yang telah dilaksanakan dalam katekese berbasis komunitas di Lingkungan Santo Yohanes Don Bosco Natar Guru, Paroki Wairpelit, serta dokumentasi yang mendukung pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan metode yang telah ditentukan pada Bab sebelumnya dengan pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas. Kegiatan diawali dengan identifikasi permasalahan, di mana dilakukan observasi dan diskusi dengan umat serta pemimpin komunitas untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam pembinaan iman. Identifikasi ini mencakup analisis terhadap tingkat pemahaman umat, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta hambatan yang dihadapi dalam mengikuti katekese.<sup>20</sup>

Setelah identifikasi permasalahan, dilakukan perancangan program katekese, yang mencakup penyusunan materi, pemilihan metode pembelajaran, serta penyesuaian jadwal agar sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Materi katekese disusun berdasarkan ajaran Gereja, kebutuhan spiritual umat, serta relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi diskusi kelompok, refleksi iman, dan pendekatan berbasis pengalaman hidup, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta keterlibatan umat dalam proses pembelajaran.

Tahap implementasi dilakukan dengan pendekatan interaktif, di mana umat terlibat dalam diskusi kelompok, refleksi iman, serta kegiatan berbasis pengalaman. Kegiatan ini dirancang agar umat tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam memahami dan menginternalisasi ajaran Gereja. Dokumentasi kegiatan mencakup rekaman diskusi, laporan observasi, serta evaluasi partisipasi umat, yang digunakan untuk menilai efektivitas program.

Dalam proses pelaksanaan, ditemukan beberapa kendala seperti rendahnya keterlibatan umat dalam diskusi, serta kurangnya metode pembelajaran yang menarik bagi generasi muda. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan penyesuaian metode katekese, seperti penggunaan media visual, dan pendekatan berbasis pengalaman hidup agar materi lebih mudah dipahami dan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, dilakukan pendekatan personal kepada umat yang kurang aktif, guna meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan katekese.

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur dampak program terhadap pemahaman dan spiritualitas umat.<sup>21</sup> Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap efektivitas metode pembelajaran, tingkat keterlibatan umat, serta dampak katekese terhadap kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan dalam kesadaran iman, serta meningkatnya keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja. Dengan dokumentasi yang sistematis, program ini dapat terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan komunitas, sehingga katekese berbasis komunitas dapat berjalan secara berkelanjutan dan efektif. Pendekatan yang digunakan dalam program ini diharapkan dapat memperkuat spiritualitas umat, meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Gereja, serta mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm 53.

## Lampiran



Katekese bersama umat lingkungan St. Yohanes Don Bosco Natar Guru





## Daftar Pustaka

- Alexandro Yappy, Alviano., Dwi Sili Osan, Maryo Yoseph Ambroto., dan Wedo ,Wilhelmus., (eds.) *Kecamatan Nita Dalam Angka Nita Subdistrict Figures 2022*. Maumere:Penerbit BPS Kabupaten Sikka, 2022.
- Bei Meo, Emanuel Ervano. “Peran Keluarga Besar (*Extended Family*) Bagi Perkembangan Moral Remaja di Desa Takaplager”. Sripsi Sarjana, IFTK Ledalero, 2023.
- Daryanto dan Karim. *Pembelajaran abad 2021*. Yogyakarta: Penerbit Gaya Media, 2017.
- De Kolit, William Smithson. “Takaplager”.  
<https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/80248/takaplager>. Diakses pada 25 April 2025.
- Susanto, Astrid. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Penerbit: Bina Cipta.
- Wikipedia, “Takaplager, Nita, Sikka”. [https://id.wikipedia.org/wiki/Takaplager,\\_Nita,\\_Sikka](https://id.wikipedia.org/wiki/Takaplager,_Nita,_Sikka). Diakses pada 26 April 2025.
- Yustinianus Rota, Laurentius. “Menginisiasi Katekese Keluarga di Keuskupan Agung Ende Dalam Terang Matius 19: 1-26”. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*. Vol. VIII No. 2, Juli 2024.